

# PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGUATKAN IDENTITAS NASIONAL SISWA DI LUAR NEGERI: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DI SEKOLAH INDONESIA MALAYSIA DAN SINGAPURA

Tiara Sevi Nurmanita<sup>1</sup>, Gunawan Wiradharma<sup>2</sup>, Mario Aditya Prasetyo<sup>3</sup>, Khaerul Anam<sup>1</sup>, Dewi Wardah Mazidatur Rohmah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PGSD, FKIP Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FHSIP Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>3</sup>Pascasarjana Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Terbuka, Indonesia

[tiarasevi@ecampus.ut.ac.id](mailto:tiarasevi@ecampus.ut.ac.id)<sup>1</sup>, [gunawan.wiradharma@ecampus.ut.ac.id](mailto:gunawan.wiradharma@ecampus.ut.ac.id)<sup>2</sup>, [mario.aditya@ui.ac.id](mailto:mario.aditya@ui.ac.id)<sup>3</sup>, [dewi.rohmah@ecampus.ut.ac.id](mailto:dewi.rohmah@ecampus.ut.ac.id)<sup>4</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 22-08-2024

Disetujui: 27-10-2024

### Kata Kunci:

Pendidikan multikultural  
Identitas nasional  
Sekolah Indonesia Luar Negeri

## ABSTRAK

**Abstrak:** Pendidikan multikultural menjadi semakin penting, terutama bagi komunitas diaspora karena sekolah-sekolah Indonesia Luar Negeri menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan dan memperkuat identitas nasional siswa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif guru dan siswa mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia luar negeri dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi dan praktik identitas nasional mereka. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan metode wawancara mendalam terhadap guru dan siswa di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, dan Sekolah Indonesia Singapura, penelitian ini mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika di dalam kelas, strategi pengajaran yang digunakan, serta respons dan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks multikultural. Penelitian ini menghasilkan perspektif guru dan siswa terkait karakteristik Sekolah Indonesia Luar Negeri di Malaysia dan Singapura, penerapan pendidikan multikultural di Sekolah Indonesia Luar Negeri, dan tantangan pendidikan multikultural di Sekolah Indonesia Luar Negeri. Ketiga sekolah menunjukkan karakteristik yang khas dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan dan kebudayaan siswa-siswa Indonesia di luar negeri. Sekolah Indonesia Luar Negeri berusaha mengimplementasikan pendidikan multikultural untuk mempertahankan dan memperkuat identitas ke-Indonesia-an melalui kurikulum, kegiatan, dan integrasi kebudayaan. Setiap sekolah menghadapi tantangan unik berdasarkan konteks geografis dan demografis, tetapi memiliki tujuan yang sama untuk mengintegrasikan pendidikan dengan kebutuhan multikultural siswa.

**Abstract:** Multicultural education is becoming increasingly important, especially for diaspora communities as overseas Indonesian schools face unique challenges in maintaining and strengthening the national identity of Indonesian students. This study aims to explore the perspectives of teachers and students regarding the implementation of multicultural education in overseas Indonesian schools and how this affects their perceptions and practices of national identity. Using a descriptive qualitative approach based on interview data with teachers and students at Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, and Sekolah Indonesia Singapore, the research gained an in-depth understanding of the dynamics in the classroom, the teaching strategies used, and the responses and interactions between teachers and students in a multicultural context. The research resulted in the characteristics of Indonesian Overseas Schools in Malaysia and Singapore, the implementation of multicultural education in Indonesian Overseas Schools, and the challenges of multicultural education in Indonesian Overseas Schools. All three schools show an adaptive approach to the educational and cultural needs of Indonesian students abroad. The Indonesian Overseas Schools strive to maintain and strengthen their Indonesian identity through curriculum, activities and cultural integration. Each school faces unique challenges based on geographic and demographic contexts, but shares the goal of integrating education with students' multicultural needs.

## A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam asal budaya dan terorganisasi menjadi berbagai komunitas. Misalnya, lembaga pendidikan di Jakarta menerima siswa dan pendidik dari berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan multikultural merupakan komponen penting dalam pendidikan Indonesia karena banyaknya budaya yang khas dan beragam (Rahmawati et al., 2020). UNESCO menganjurkan pendidikan multikultural sebagai kewajiban global pada bulan Oktober 1994 (Sipuan et al., 2022). Sistem pendidikan multikultural mendukung lembaga pendidikan dalam beradaptasi dengan aspirasi, persyaratan, dan tuntutan siswa dari berbagai latar belakang (Banks, 2016). Comer (dalam Raihan et al., 2023) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai strategi pengajaran dan evaluasi yang memperhitungkan keberagaman budaya siswa sehingga menumbuhkan rasa pengakuan dan keterlibatan positif dalam proses pembelajaran. Sleetrer dan Grant (2009) mengungkapkan sistem pendidikan multikultural menyelidiki pengalaman siswa dari berbagai konteks budaya, membantu siswa dalam mengenali dan menyelesaikan ketidaksetaraan, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keadilan sosial. Sementara, Banks (2016) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan toleransi, rasa hormat, dan pemahaman terhadap keberagaman budaya di kalangan siswa.

Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan, pendidikan multikultural menjadi semakin penting, terutama bagi komunitas diaspora. Sekolah-sekolah Indonesia Luar Negeri seperti Malaysia dan Singapura menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan dan memperkuat identitas nasional siswa Indonesia. Faktor geografis dan historis telah membentuk hubungan yang erat antara Indonesia dan kedua negara ini. Hal ini tentunya memberikan konteks yang sangat relevan untuk penelitian tentang interaksi antarbudaya dan pendidikan.

Baru-baru ini, fenomena seperti meningkatnya nasionalisme dan kebijakan pendidikan yang berubah di kedua negara ini menimbulkan pertanyaan baru tentang cara terbaik untuk mengintegrasikan siswa Indonesia ke dalam masyarakat setempat sambil mempertahankan identitas nasional mereka. Di Malaysia, misalnya, penggunaan bahasa dan simbol nasional dalam konteks pendidikan sering kali menegaskan identitas ke-Malaysiaan yang mungkin bertentangan dengan identitas ke-Indonesiaan siswa diaspora. Di Singapura, di mana pendidikan sangat difokuskan

pada meritokrasi dan multirasialisme, siswa Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang sangat kompetitif sambil memelihara ikatan budaya dengan tanah air.

Pendidikan multikultural memungkinkan integrasi konten budaya ke dalam proses pendidikan dan menyelidiki konteks budaya siswa yang beragam. Mempromosikan dimensi, pendekatan, dan orientasi pendidikan multikultural merupakan metode yang layak untuk menerapkan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan (Wahab, 2007). Selanjutnya, rumusan tersebut diimplementasikan ke dalam skenario dunia nyata, baik yang rumit seperti integrasi kurikulum, maupun yang langsung seperti proses pembelajaran dan media pembelajaran.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menghargai dan merayakan perbedaan, sekaligus mengedukasi para siswa tentang nilai-nilai nasional yang mengikat mereka sebagai bangsa Indonesia. Penelitian ini menggali bagaimana sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri memanfaatkan pendidikan multikultural sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat identitas nasional di kalangan siswa. Di tengah lingkungan yang sangat beragam, pemahaman dan praktik pendidikan multikultural bisa menjadi kunci penting dalam membentuk dan memperkuat kesadaran kebangsaan.

Sangat penting bagi siswa untuk diperkenalkan pada pendidikan multikultural sejak usia dini. Menurut Khoirunnisa (2016), manajemen sekolah terkait dengan pendidikan multikultural mempengaruhi sistem pembelajaran guru untuk menumbuhkan rasa toleransi dan keadilan pada siswa terhadap mereka yang melakukan tindakan. Penelitian yang dilakukannya mengungkapkan bahwa perilaku yang adil dan toleran didukung oleh semua administrator sekolah untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang keberagaman. Hal itu didukung penelitian Khairiah dan Syarifuddin (2020) yang menemukan pentingnya pendidikan multikultural sebagai sumber belajar yang bisa menumbuhkan rasa saling peduli dan toleransi. Khairiah dan Syaifudin juga menegaskan bahwa multikultural tidak lepas dari genggam jiwa integras nasionalisme. Senada dengan penelitian sebelumnya Handayani dan Wulandari (2017) mengungkapkan bahwa Pendidikan multikultural memiliki potensi untuk memperkuat identitas nasional siswa. Pendidikan multikultural yang sudah giat diterapkan di sekolah-sekolah tentunya akan jauh berbeda jika secara konkret diterapkan pada Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN).

Sekolah yang didirikan di luar negeri untuk pelajar Indonesia yang berdomisili di luar negeri dikenal sebagai Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN).

Penyelenggara dan pengelola merupakan tanggung jawab bersama, dan SILN merupakan sekolah swasta dengan binaan. sesuai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum yang diterapkan di SILN identik dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia, khususnya kurikulum 2013 (K13).

SILN adalah satuan pendidikan formal yang diselenggarakan di luar negeri, sebagaimana Peraturan Bersama Menteri Luar Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 7/2015, Nomor 1/2015 Pasal 1 ayat 2 sebagaimana dikutip dalam akun media sosial resmi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kemendikbudristek RI. Terdapat empat belas SILN di seluruh dunia: SILN Bangkok (Thailand), SILN Davao (Filipina), SILN Damaskus (Suriah), SILN Den Haag (Belanda), SILN Johor Bahru (Malaysia), SILN Kota Kinabalu (Malaysia), SILN Kuala Lumpur (Malaysia); SILN Riyadh, Jeddah (Arab Saudi), SILN Kairo (Mesir), SILN Moscow (Rusia), SILN Singapura (Singapura), SILN Tokyo (Jepang), dan SILN Yangon (Myanmar) (Delina, 2023).

Sekolah Luar Negeri Indonesia saat ini tengah menjadi sorotan karena pengaruh langsung dari hasil pertemuan budaya tersebut. Tradisi dan budaya negara setempat sangat berbeda dengan budaya Indonesia, terutama terkait dengan tiga kategori konsep yang akan dieksplorasi dalam pendidikan karakter: (1) Pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME; (2) Pendidikan karakter terkait ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) Pendidikan karakter yang menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Mustain и съавт., 2021). Akulturasi dua budaya yang berseberangan dalam ranah pendidikan Indonesia di luar negeri bisa menjadi faktor krusial dalam upaya pemerintah untuk menyeimbangkan tujuan pendidikan di Indonesia, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pemerintah berkomitmen untuk memastikan bahwa generasi muda, khususnya mereka yang menempuh pendidikan di luar negeri, mendapatkan pendidikan yang berwawasan kebangsaan. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda tidak melupakan jati diri dan bangsanya meskipun sekolahnya adalah sekolah Indonesia. Tentu saja, ada perbedaan di antara keduanya dalam hal adat istiadat, budaya, perilaku, dan faktor lainnya.

Temuan penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, khususnya bahwa siswa yang tinggal di luar negeri berisiko kehilangan karakter nasional dan identitas budaya mereka (Sari, 2022). Penelitian ini mengkaji model pendidikan multikultural di

sejumlah SILN terkait identitas budaya, rasa memiliki, multikulturalisme, kompetensi komunikasi antarbudaya, dan faktor positif dan negatif yang terkait dengan pengalaman mereka tinggal di luar negeri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri dianggap telah dipengaruhi oleh budaya asing dan tidak menyadari budaya mereka sendiri. Kehadiran SILN bisa mengoptimalkan dan mengatasi jarak antara anak-anak yang belajar di luar negeri sehingga mereka bisa tetap berhubungan dengan budaya Indonesia meskipun mereka tidak ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif guru dan siswa mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah SILN dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi dan praktik identitas nasional mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika Sekolah Indonesia Luar Negeri melalui strategi pengajaran yang digunakan serta interaksi antara guru dan siswa dalam konteks multikultural. Mengingat pentingnya memelihara identitas nasional di kalangan generasi muda yang berada jauh dari tanah air, studi ini bisa memberi wawasan baru dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan di SILN, serta bagi peningkatan kohesi sosial dan integrasi budaya di kalangan diaspora Indonesia.

## B. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan untuk menghasilkan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber dan selanjutnya diolah kembali. Metode ini merupakan teknik penelitian yang bisa digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keadaan terkini suatu objek yang diteliti. Model penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case studies* atau model pendekatan yang lebih lazim digunakan dalam pendidikan multikultural yang dialami oleh warga negara Indonesia (WNI) yang berada di luar negeri. Penelitian ini berkenaan dengan pemeriksaan menyeluruh terhadap suatu objek tertentu, yang diikuti dengan deskripsinya. Fokus penelitian saat ini adalah pada Sekolah Indonesia di Malaysia dan Singapura, dan hasil wawancara SILN diperiksa secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang membahas masalah penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Biasanya, metode ini menggunakan pemahaman melalui wawancara dan buku-buku untuk menghasilkan simpulan penelitian yang relevan dengan waktu dan situasi tertentu (Sugiyono,

2017). Penelitian yang dilakukan secara kualitatif bisa diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber objek dan subjek yang diamati oleh peneliti, dan tidak melibatkan data numerik.

Akulturas budaya yang mengakar dalam dunia pendidikan Indonesia di luar negeri bisa menjadi faktor krusial dalam upaya pemerintah untuk menyelaraskan tujuan pendidikan di Indonesia, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Tujuan pemerintah adalah agar generasi muda, khususnya yang menempuh pendidikan di luar negeri, mendapatkan pendidikan yang berwawasan kebangsaan. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda tidak melupakan jati diri dan bangsanya, meskipun sekolahnya adalah sekolah Indonesia. Tentu saja, terdapat perbedaan di antara keduanya, baik dari segi adat istiadat, budaya, perilaku, dan aspek lainnya. Sebab itu, pengamatan kita akan difokuskan pada integrasi kedua budaya tersebut, yaitu budaya Indonesia dengan Kuala Lumpur, serta budaya Indonesia dengan Singapura. Dalam penelitian ini, pedoman wawancara dan penjelasan dari pihak-pihak terkait diterapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan rujukan artikel terkait. Data dokumentasi bermanfaat untuk verifikasi kebenaran guna memudahkan dalam pendeskripsian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer yang digunakan peneliti adalah kata-kata dan rujukan pustaka tentang sekolah. Data selebihnya berupa dokumentasi foto.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif meliputi studi kasus, yaitu penelitian yang berfokus pada kasus tertentu yang tunduk pada pengamatan dan analisis yang cermat hingga kasus tersebut terpecahkan. Contoh kasus yang dimaksud meliputi individu atau kelompok, serta kasus tunggal atau jamak. Dalam upaya menghasilkan temuan penelitian yang tepat, perlu dilakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap berbagai variabel dan data komprehensif yang berkaitan dengan kasus yang diteliti (Sutedi, 2009). Penelitian pada umumnya sangat memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Jadi, data didapatkan dari berbagai sumber dengan berbagai metode pengumpulan data. Wawancara mendalam dengan guru dan siswa di sekolah Indonesia luar negeri akan menjadi sumber data utama. Pertanyaan wawancara akan dirancang untuk menggali pengalaman mereka dalam mengimplementasikan dan mengalami pendidikan multikultural, serta persepsi mereka terhadap pengaruhnya terhadap identitas nasional. Analisis dokumen atau jurnal harian guru dan siswa juga

dilakukan untuk memberikan perspektif yang lebih personal dan mendalam tentang interaksi multikultural sehari-hari dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi identitas mereka.

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007) berpendapat, Dalam penelitian ini, teknik analisis data diterapkan secara bertahap. Secara spesifik, langkah-langkah yang diambil adalah: (1) reduksi data, yaitu pengkodean informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan dan disusun dalam format naratif untuk membuat serangkaian informasi yang bermakna dalam kaitannya dengan masalah penelitian; (2) Pengelompokan data, yaitu penataan data yang dikelompokkan dalam format naratif untuk membuat serangkaian informasi yang bermakna dalam kaitannya dengan masalah penelitian; (3), kesimpulan diambil berdasarkan susunan narasi untuk mengatasi masalah penelitian. Deduksi digunakan untuk menarik kesimpulan dari konsep umum, yang kemudian diterapkan pada isu spesifik yang sedang diselidiki.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Sekolah Indonesia Luar Negeri di Malaysia dan Singapura

Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) melayani peserta didik terutama anak-anak buruh migran Indonesia yang bekerja di ladang sawit. Nugroho, seorang guru di SIKK, menjelaskan bahwa sebagian besar siswa adalah anak-anak buruh migran sedangkan hanya sekitar 5% adalah anak-anak ekspatriat. Mengingat tingginya jumlah buruh migran Indonesia, sekolah telah mendirikan *Community Learning Centers* (CLC) di ladang-ladang untuk menyediakan akses pendidikan yang lebih dekat bagi anak-anak yang tinggal jauh dari pusat kota. CLC beroperasi dengan izin pemerintah Malaysia dan tidak dianggap sebagai sekolah dalam bentuk tradisional tetapi lebih sebagai pusat pembelajaran yang menyediakan fasilitas dasar. Fasilitas dan staf pengajar di CLC didukung oleh perusahaan ladang dan pemerintah dengan guru-guru yang dikirim dari Jakarta. Di SIKK sendiri, terdapat jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga SMK dan jenjang SMK merupakan satu-satunya pendidikan kejuruan yang ada di SILN.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) juga memiliki karakteristik yang sama dengan SIKK yaitu menampung anak-anak dengan banyak latar belakang, termasuk anak-anak diplomat, tenaga kerja, serta ekspatriat, yang mencerminkan komposisi sosioekonomi yang beragam dari komunitas Indonesia di Kuala Lumpur. Keberagaman ini tidak hanya menunjukkan

campuran ekonomi dan sosial yang beragam, tetapi juga menunjukkan bahwa SIKL melayani berbagai kebutuhan pendidikan bagi anak-anak Indonesia yang tinggal di Malaysia. Lokasinya yang strategis di depan Pusat Pendidikan dan Kebudayaan memfasilitasi integrasi kegiatan budaya dan pendidikan. SIKL berfokus pada pengajaran bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya untuk meng-Indonesia-kan siswa dalam konteks multikultural.

Sekolah Indonesia Singapura (SIS) menawarkan fleksibilitas yang tinggi dalam kurikulumnya dengan penerapan kurikulum merdeka yang memungkinkan siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan individu. Sekolah ini menggambarkan keberagaman yang ekstensif di antara siswanya dengan latar belakang yang mencakup hampir seluruh wilayah Indonesia. Perbedaan dengan kedua SILN sebelumnya terletak pada latar belakang pekerjaan orang tua/wali siswa yang terdapat kebijakan tidak memperkenankan pekerja kasar untuk membawa keluarga mereka ke Singapura. Kebijakan ini mempengaruhi komposisi siswa di SIS, di mana sebagian besar latar belakang orang tua adalah profesional ekspatriat, diplomat, atau orang tua Indonesia yang menikah dengan warga Singapura. Secara umum, orang tua murid di SIS memiliki status profesional, yang memungkinkan mereka dan keluarga mereka untuk tinggal dan bekerja di Singapura untuk jangka waktu tertentu, yang mencerminkan kebijakan imigrasi dan ketenagakerjaan yang ketat di negara tersebut. SIS juga mengintegrasikan bahasa Mandarin dan Inggris dalam pengajaran untuk menyesuaikan dengan konteks multibahasa Singapura.

Karakteristik yang mencolok dari sekolah-sekolah ini adalah keberagaman siswanya yang tidak hanya mencakup anak-anak dari banyak latar belakang ekonomi serta sosial, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman ini dianggap sebagai kekuatan dan sumber pembelajaran karena siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari identitas nasional yang lebih luas. Selain itu, ketiga sekolah ini juga beroperasi dengan prinsip yang serupa dalam menyediakan pendidikan yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan Indonesia sambil menggabungkan unsur-unsur lokal untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswa. Hal ini mencakup upaya untuk melestarikan bahasa serta budaya Indonesia sebagai inti dari identitas nasional di tengah lingkungan yang multikultural.

Hal ini sesuai penelitian Lestari (2022) yang mengungkapkan bahwa siswa SILN mesti

menghadapi kebiasaan dan budaya baru. Peserta didik yang tumbuh dan berkembang dengan perbedaan kebudayaan dengan negara lain disebut hibridisasi budaya. Menurut Grappo (*dalam* Lestari, 2022), hibridisasi budaya disebut juga dengan nomaden global karena adanya pergerakan secara internasional pada anak-anak serta remaja. Anak-anak yang hidup dan berkembang dengan lintas budaya ini rentan terhadap kurangnya penanaman identitas diri dan nilai kebudayaan Indonesia.

## 2. Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah Indonesia Luar Negeri

Penerapan pendidikan multikultural di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), dan Sekolah Indonesia Singapura (SIS) menunjukkan bagaimana sekolah-sekolah ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan Indonesia dalam konteks yang sangat beragam. Di SIKK, pendekatan unik diterapkan melalui *Community Learning Centers* (CLC) yang tersebar di perkebunan kelapa sawit di Sabah. CLC memfasilitasi akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Inisiatif ini mencerminkan fleksibilitas yang luar biasa dalam menyediakan pendidikan yang relevan dan mudah diakses oleh komunitas yang tinggal jauh dari fasilitas pendidikan utama. Kurikulum di SIKK sesuai sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, yakni Kurikulum Merdeka sesuai kebijakan dari Kemendikbud. SIKK juga menyesuaikan kurikulumnya untuk lebih mengakomodasi keberagaman budaya dan regional yang ada di Indonesia serta memperkuat pengertian dan apresiasi multikultural melalui kegiatan yang merayakan keanekaragaman budaya Nusantara. Guru-guru juga disiapkan untuk menghadapi lingkungan multikultural melalui seleksi yang mencakup penilaian kemampuan bahasa dan kompetensi mengajar di lingkungan yang beragam.

SIKL, yang terletak di Kuala Lumpur, memiliki posisi strategis dekat dengan Pusat Pendidikan dan Kebudayaan yang memungkinkan sekolah untuk melibatkan siswanya dalam berbagai kegiatan budaya. Pendidikan di SIKL sangat menekankan pada pentingnya bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi sarana penting dalam upaya meng-Indonesia-kan siswa di luar negeri. SIKL membiasakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama meskipun banyak siswa yang berinteraksi sehari-hari dalam bahasa Inggris atau Melayu. Hal ini adalah upaya pembiasaan agar siswa tetap punya rasa cinta tanah air yang tinggi. Selain itu, upaya

ini juga didukung dengan kegiatan seperti upacara bendera dan pemutaran lagu nasional serta integrasi dengan kegiatan kebudayaan lokal, seperti tarian dan musik. SIKL juga aktif dalam mengadakan kolaborasi dengan institusi lokal untuk memperkenalkan dan mengajarkan seni dan budaya Indonesia, memperkaya pengalaman multikultural siswa, dan memungkinkan mereka berbagi warisan budaya mereka dengan masyarakat lokal.

Sementara itu, SIS di Singapura mengadopsi pendekatan fleksibel melalui penerapan kurikulum merdeka yang memungkinkan siswa untuk memilih pelajaran sesuai minat serta kebutuhan individunya. SIS mengintegrasikan bahasa Mandarin dan bahasa Inggris dalam kurikulumnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan multibahasa di Singapura, sambil mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Hal ini mencerminkan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan multikultural siswa. Program budaya, seperti "Indonesiaku cinta" atau kegiatan lain yang memperkenalkan siswa pada berbagai aspek budaya Indonesia juga memainkan peran penting dalam mendidik siswa tentang keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. SIS juga menyelenggarakan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menampilkan dan mengenal lebih jauh kebudayaan Indonesia, seperti tarian dan musik yang seringkali melalui penampilan di sekolah-sekolah lokal atau institusi lainnya.

Keseluruhan pendekatan ini tidak hanya mendidik siswa tentang akademik tetapi juga menanamkan pengertian yang dalam tentang identitas nasional dan keberagaman kultural. Pendekatan multikultural ini mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari identitas nasional yang lebih besar dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara positif di dunia yang semakin terhubung dan beragam. Hal ini menggambarkan bahwa sekolah-sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang memperkuat jati diri internasional Indonesia, di samping sebagai lembaga pendidikan.

Pernyataan-pernyataan tersebut diperkuat penelitian Ahsani et al. (2021) Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam diantaranya adalah memberikan fasilitas ekstrakurikuler kesenian berupa latihan alat musik tradisional dan kegiatan tari. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan tersebut pada akhir tahun pembelajaran akan dipentaskan untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian bangsa Indonesia. Sejalan dengan

penelitian Ahsani (2020), pengenalan kebudayaan kepada peserta didik bertujuan untuk pengembangan potensi diri dan membentuk karakter peserta didik.

Selain dari kegiatan pembelajaran penanaman nilai nasionalisme yang dilaksanakan di Sekolah Indonesia Singapura adalah dengan diadakannya ekstrakurikuler pramuka. Berdasarkan penelitian Septiyani dan Yusuf (2021), program ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Indonesia Singapura mengimplementasikan nilai tanggung jawab, toleransi, gotong royong, rela berkorban dan toleransi yang membutuhkan kekompakan dan kerja sama untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Acara-acara dan hari penting nasional juga dilaksanakan di Sekolah Indonesia di Singapura dan Malaysia untuk membentuk sifat nasionalisme peserta didik. Acara tersebut berupa upacara bendera yang dilaksanakan pada HUT Republik Indonesia. Berdasarkan temuan studi Arofad et al. (2020), Dalam upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan yang diterapkan di SILN sebagai bentuk rasa kebangsaan dan penghormatan terhadap negara, dilaksanakan upacara sekolah pada hari Senin dan upacara pada hari libur nasional lainnya. Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler pengibaran bendera yang berpedoman pada motto "satu untuk semua dan semua untuk satu", berlandaskan hasil wawancara. Setiap sekolah dari jenjang SMP dan SMA akan dipilih perwakilan untuk dilatih sebagai pengibar bendera pada Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Menurut Cahyani et al. (2021), karakter pemuda Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri sangat dipengaruhi oleh kegiatan paskibra karena mengajarkan tanggung jawab, nasionalisme, disiplin, dan cinta tanah air.

### **3. Tantangan Pendidikan Multikultural di Sekolah Indonesia Luar Negeri**

Pendidikan multikultural di Sekolah Indonesia Singapura (SIS), Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), dan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) menghadapi tantangan yang berbeda-beda tergantung pada konteks geografis dan sosial masing-masing sekolah. Kendala utama di SIS adalah integrasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, karena sejumlah besar siswa lebih mahir dalam bahasa Inggris atau Mandarin, dua bahasa paling menonjol di Singapura. Hal ini membutuhkan pendekatan yang inovatif dalam pengajaran bahasa untuk memastikan bahwa semua siswa bisa mengikuti

kurikulum. Selain itu, SIS juga selalu berusaha dan adaptif untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai serta kebiasaan budaya Indonesia di tengah masyarakat yang sangat multikultural di Singapura di mana pengaruh kebudayaan lain cukup kuat.

Di Kuala Lumpur, SIKL menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman latar belakang siswanya yang mencakup anak-anak diplomat, tenaga kerja, dan ekspatriat. Diversitas ini menuntut pendekatan pendidikan yang fleksibel dan responsif untuk menyesuaikan kebutuhan dan harapan yang beragam. Karena lokasinya yang strategis dekat dengan pusat kebudayaan, SIKL memiliki peluang besar untuk integrasi kebudayaan namun hal ini juga membawa tantangan untuk memastikan bahwa integrasi kebudayaan tidak menggantikan atau mengaburkan identitas kebudayaan Indonesia yang kuat.

Sementara itu, SIKK berhadapan dengan tantangan logistik dan infrastruktur yang signifikan dalam menyediakan akses pendidikan yang konsisten dan berkualitas melalui *Community Learning Centers* (CLC) yang beroperasi di ladang-ladang sawit. Tantangan ini tidak hanya terkait dengan jangkauan fisik, tetapi juga mencakup penyediaan pendidikan yang mendukung kebutuhan anak-anak pekerja migran. SIKK perlu mengoordinasikan sumber daya secara efektif untuk memastikan bahwa pendidikan yang disediakan bersifat inklusif dan mengakomodasi keunikan pengalaman siswa sebagai bagian dari komunitas diaspora.

Menghadapi tantangan ini memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif yang tidak hanya fokus pada aspek kurikulum tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas siswa. Setiap sekolah telah mengembangkan strategi khusus untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural dengan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebudayaan Indonesia, tetapi juga menghargai dan mengintegrasikan aspek positif dari budaya lokal. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang bukan hanya terdidik secara akademis tetapi juga terbuka dan toleran terhadap keberagaman global sekaligus tetap memperhatikan identitas nasional yang dimiliki.

Pada dasarnya, tantangan yang sering dihadapi oleh SILN adalah perbedaan budaya. Karena siswa SILN berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mereka seringkali memiliki banyak identitas budaya atau multicultural (Lestari, 2022). Perbedaan bahasa kedaerahan dan adanya perkawinan campuran lintas kewarganegaraan orang tua merupakan faktor eksternal yang turut

berkontribusi terhadap nilai-nilai nasionalisme (Novita & Nidar, 2021). Hal ini menjadi tantangan khusus bagi SILN. SILN berupaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air di samping menyelenggarakan pendidikan sesuai kurikulum Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini. Fleksibilitas sekolah dalam pengembangan potensi dan sumber dayanya merupakan salah satu ciri Kurikulum Merdeka (Ujang et al., 2022) Peluang yang diberikan oleh kurikulum mandiri hendaknya bisa memotivasi SILN untuk mengembangkan diri sesuai potensi dan lingkungan tempatnya berada. Potensi budaya multikultural yang dimiliki SILN merupakan tantangan sekaligus peluang tersendiri bagi guru. Tantangannya adalah membangun pembelajaran terdiferensiasi baik dari segi konten, konteks, maupun media sedangkan Keberagaman akan memberikan peluang referensi yang lebih luas dalam membangun pengetahuan.

#### D. DISKUSI

Ketiga sekolah menunjukkan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan pendidikan dan kebudayaan siswa-siswa Indonesia di luar negeri. Mereka berusaha keras untuk mempertahankan dan memperkuat identitas ke-Indonesia-an melalui kurikulum, kegiatan, dan integrasi kebudayaan. Setiap sekolah menghadapi tantangan unik berdasarkan konteks geografis dan demografis mereka, tetapi memiliki tujuan yang sama untuk mengintegrasikan pendidikan dengan kebutuhan multikultural siswa.

Pendidikan multikultural tidak hanya sekedar mengajarkan akademik, tetapi juga memperkuat pemahaman dan rasa hormat antarbudaya yang sangat penting di lingkungan global saat ini. Banks (2014) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa siswa dari berbagai ras, etnis, bahasa, dan budaya, serta siswa laki-laki dan perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil secara akademis. Kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengenalkan budaya Indonesia, baik di dalam ataupun luar kelas, adalah upaya penting dalam pembentukan karakter siswa dan persiapan mereka sebagai warga dunia yang terinformasi dan empati.

Dalam proses pembelajaran juga siswa dibiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tentunya agar tetap memupuk identitas nasional dan rasa cinta tanah air walaupun siswa tinggal di luar negeri. Berdasarkan hasil penelitian,

siswa sekolah dasar warga negara Indonesia yang berdomisili di luar negeri mengalami kesulitan dalam mempertahankan bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia resmi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa resmi Republik Indonesia adalah bahasa Indonesia, sebagaimana diatur dalam Pasal 36 UUD 1945. Bahasa Indonesia memiliki banyak ragam bahasa, termasuk ragam bahasa baku yang digunakan dalam situasi formal atau resmi. Ragam bahasa ini dibedakan berdasarkan kepatuhannya pada kaidah tata bahasa, penggunaan kata baku, penggunaan ejaan resmi dalam ragam tulis, penggunaan lafal baku dalam ragam lisan, dan penggunaan kalimat yang efektif (Prihantini, 2015). Sangat penting bagi anak-anak Indonesia untuk menguasai ragam bahasa baku, karena bahasa Indonesia inilah yang digunakan di lembaga-lembaga formal seperti kantor, sekolah, dan kerja sama.

Pendidikan karakter juga merupakan tujuan pendidikan formal saat anak-anak belajar bahasa Indonesia. Lebih jauh, tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia kepada siswa, memastikan bahwa mereka mematuhi nilai-nilai tersebut dalam ucapan dan tindakan mereka (Hidayah, 2015). Oleh karena itu, sangatlah penting bagi guru sebagai pelaksana kurikulum dan fasilitator peserta didik untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum agar peserta didik tidak hanya menunjukkan karakter terpuji tetapi juga menunjukkan kompetensi tingkat tinggi (Sulistiyowati, 2013). Lebih jauh lagi, pemerolehan bahasa Indonesia di sekolah juga memuat pendidikan sosial budaya, yang dengan demikian akan menumbuhkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara tertulis maupun lisan (Rozak et al., 2020).

Siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa yang mereka peroleh di lingkungan rumah dengan mempelajari bahasa Indonesia di sekolah (Hadi, 2019). Peluang bagi anak-anak Indonesia untuk memperoleh dan menggunakan bahasa tersebut sangat terbatas atau terbatas pada keluarga inti dan warga Indonesia lainnya yang mungkin hanya bertemu sesekali, seperti sebulan sekali atau bahkan setahun sekali, ketika mereka tinggal di luar negeri. Selain penggunaan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari, komunikasi melalui media sosial biasanya dilakukan dengan keluarga dan kenalan dekat sehingga menghasilkan ragam bahasa Indonesia yang santai.

Selain pada bahasa Indonesia, proses penanaman identitas nasional siswa SILN berfokus juga pada Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di SILN tidak hanya

berperan sebagai pelajaran dalam kurikulum, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam penanaman identitas nasional dan pembinaan karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Harmanto (2013), PKN memiliki peran signifikan dalam mengembangkan pola pikir, sikap, serta perilaku yang rukun, damai, dan toleran; nilai-nilai yang krusial bagi identitas bangsa Indonesia yang berbhineka.

Di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Kuala Lumpur (SIKL), dan Singapura (SIS), Pendidikan Kewarganegaraan diintegrasikan tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari yang mendukung pembelajaran nilai-nilai ke-Indonesia-an. Kegiatan seperti upacara bendera, pemutaran lagu nasional, dan berbagai program kebudayaan lainnya merupakan contoh aplikasi praktis dari PKN yang bertujuan untuk memperkuat rasa kebangsaan dan patriotisme di kalangan siswa.

Peran PKN dalam konteks pendidikan multikultural sangat penting karena membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman yang ada dalam kerangka ke-Indonesia-an mereka. Hal ini sangat relevan dalam konteks global di mana siswa dihadapkan pada berbagai interaksi lintas budaya yang bisa sangat berbeda dari latar belakang mereka sendiri. PKN membantu mereka membangun jembatan antara identitas nasional mereka dan lingkungan global yang mereka tempati, menegaskan nilai-nilai universal seperti toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Analisis ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang fleksibel dan adaptif dalam konteks multikultural, khususnya bagi SILN. Menghadapi tantangan integrasi budaya serta bahasa, ketiga sekolah ini berhasil mengimplementasikan strategi yang tidak hanya mempertahankan identitas ke-Indonesia-an tetapi juga menghargai dan mengintegrasikan kebudayaan lokal. Keberhasilan mereka memberikan wawasan berharga untuk pengembangan program pendidikan serupa di negara lain, menekankan pentingnya pendidikan yang responsif terhadap keberagaman global. Diskusi ini menyoroti pentingnya pendidikan multikultural sebagai fondasi dalam membentuk warga dunia yang terinformasi dan empatik yang bisa beradaptasi dan berkembang di lingkungan global yang terus berubah.

Temuan penelitian dari wawancara dengan staf pengajar di Sekolah Indonesia di Singapura menunjukkan bahwa Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di luar negeri cenderung mengadopsi tradisi dan kebiasaan dari negara tempat mereka tinggal. Sebagai contoh, di Singapura, yang dikenal dengan tata tertib dan disiplin masyarakatnya yang ketat, membuat siswa-siswa Indonesia menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi yang sejalan dengan

norma-norma lokal. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari siswa di sekolah karena mereka mengikuti aturan disiplin yang ketat seperti antri dengan tertib, mengikuti jadwal sekolah dengan tepat waktu, dan berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan dan pemeliharaan lingkungan sekolah tanpa vandalisme. Adaptasi ini tidak hanya menunjukkan asimilasi ke dalam struktur sosial dan kultural Singapura tetapi juga menyoroti bagaimana pengalaman multikultural mempengaruhi dan membentuk perilaku serta identitas siswa Indonesia di luar negeri. Dengan demikian, pendidikan di SILN berperan penting dalam membantu siswa menavigasi dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dari dua dunia yang berbeda serta memfasilitasi pembentukan karakter dan kebiasaan yang mencerminkan kombinasi unik dari identitas nasional Indonesia dan pengaruh global.

Penelitian ini terbatas pada wilayah Asia Tenggara yang memiliki kesamaan kultural dan historis tertentu dengan Indonesia seperti yang terlihat di Malaysia dan Singapura. Hal ini memungkinkan untuk penyesuaian dan integrasi budaya yang lebih mudah. Akan tetapi, hasilnya mungkin berbeda jika dilakukan di wilayah dengan perbedaan budaya yang lebih signifikan seperti di luar Asia Tenggara. Terdapat tantangan integrasi dan adaptasi budaya yang mungkin lebih kompleks dan membutuhkan strategi yang berbeda.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan dalam artikel tentang Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH), terlihat bahwa pengaruh budaya Belanda sangat terasa bukan hanya pada sistem pendidikan, tapi juga pada aspek-aspek sosial dan budaya siswa (Mustain и съавт., 2021). SIDH yang berlokasi di Belanda menawarkan pendekatan pendidikan yang unik dengan menggabungkan kurikulum Indonesia dengan elemen budaya lokal. Hal ini mencerminkan pertemuan dua kebudayaan—Indonesia dan Belanda—yang mempengaruhi cara siswa beradaptasi dan berinteraksi, menunjukkan pentingnya adaptasi sosial, budaya, dan interaksi dalam konteks pendidikan mereka.

Pertemuan dua budaya ini menyediakan kesempatan untuk mengamati bagaimana tradisi dan nilai-nilai budaya dari kedua negara saling mempengaruhi, terutama dalam konteks pendidikan. Dibandingkan dengan SIKK dan SIKL di Malaysia serta Singapura yang lebih terfokus pada pengajaran dan pelestarian budaya Indonesia, SIDH memberikan contoh bagaimana adaptasi dan akulturasi bisa berlangsung di lingkungan yang budayanya jauh berbeda dengan Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut yang melibatkan sekolah-sekolah Indonesia di wilayah lain mungkin menghasilkan temuan yang

berbeda mengingat perbedaan budaya dan pendekatan pendidikan yang lebih signifikan dibandingkan dengan Asia Tenggara. Penelitian yang meluas ke wilayah lain bisa memberikan wawasan lebih dalam tentang cara berbagai faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan lokal, interaksi sosial, dan integrasi budaya mempengaruhi adaptasi siswa Indonesia di luar negeri. Hal ini menawarkan celah penting untuk studi lebih lanjut dalam memahami dinamika pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia global.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) di Malaysia dan Singapura memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat identitas nasional siswa Indonesia. Berdasarkan perspektif guru dan siswa, setiap sekolah memiliki karakteristik unik yang mencerminkan upaya adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan dan kebudayaan siswa di luar negeri.

Penerapan pendidikan multikultural di SILN menunjukkan bagaimana sekolah-sekolah ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan Indonesia dalam konteks yang sangat beragam. SIKK, melalui CLC, menunjukkan fleksibilitas dalam menyediakan pendidikan yang relevan dan mudah diakses, dengan kurikulum yang disesuaikan untuk mengakomodasi keberagaman budaya dan regional. SIKL mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dan Pendidikan Kewarganegaraan, serta memperkaya pengalaman multikultural siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kolaborasi dengan institusi lokal. SIS mengadopsi pendekatan fleksibel dengan kurikulum merdeka, program budaya, dan integrasi bahasa asing yang memainkan peran penting dalam mendidik siswa tentang keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia.

Pendidikan multikultural di SILN juga menghadapi berbagai tantangan. SIS menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di tengah lingkungan multikultural sehingga memerlukan pendekatan inovatif dalam pengajaran bahasa. SIKL menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman latar belakang siswa, menuntut pendekatan pendidikan yang fleksibel untuk menyelaraskan kebutuhan dan harapan yang beragam, sambil memastikan identitas kebudayaan Indonesia tetap kuat. SIKK menghadapi tantangan logistik dan infrastruktur dalam menyediakan akses pendidikan melalui CLC dan memerlukan koordinasi sumber daya yang efektif untuk pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SILN tidak hanya mengajarkan aspek akademis, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penghormatan antarbudaya, yang sangat penting dalam lingkungan global saat ini. Pendekatan adaptif dan inovatif yang diterapkan di SILN memperlihatkan bagaimana pendidikan bisa mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara positif di dunia yang semakin terhubung dan beragam, sambil tetap mempertahankan identitas nasional mereka. Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan di SILN dan peningkatan kohesi sosial serta integrasi budaya di kalangan diaspora Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai dari LPPM Universitas Terbuka. Perolehan narasumber penelitian ini dibantu oleh UT Batam, UT Medan, dan UT Tarakan. Terima kasih kepada guru dan siswa dari Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, dan Sekolah Indonesia Singapura yang menjadi narasumber penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At the Home Masa Pandemi COVID-19. *Al Athfal: Jurnal kajian perkembangan anak dan manajemen pendidikan usia dini*, 3(2), 37–46.
- Ahsani, E., Nahdhotun, N., Lailatul, R., Putri, R., & Rizkatul, A. (2021). Peran Guru dalam Mempertahankan Budaya Indonesia Untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 19–25.
- Arofad, K., Nadjma, L., Ahmad, M., & Veny, W. (2020). Penerapan Nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda sebagai Pilar Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), 300–314.
- Banks. (2014). *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn Bacon.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity And Education: Foundation, Curriculum, and Teaching* (sixth edit). Routledge.
- Cahyani, S., Furqon, U., Muhammad, F., Sayyidatul, W., & Elya, U. (2021). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Journal of Educational Integration and Development*, 3(1), 181–194.
- Delina, M., Madani, F., & Kardiman, Y. (2023). Enrichment program for Sekolah Indonesia Luar Negeri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Aplikasinya*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.21009/jpmsa.v3i1.34763>
- Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 74–78.
- Handayani, N. & Wulandari, T. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Mataram. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Terampil*, 190–204.
- Hidayat, K., & Azra, A. (2009). Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani. ICCE UIN Hidayatullah & Prenada Media Group.
- Khairiah, K. & Syarifuddin, S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 13(1), 63–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v13i1.3337>
- Khairunnisa, S. (2016). Tari Topeng Bukung Sebagai Komponen Religi Pada Upacara Kematian Masyarakat di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah. *Universitas Negeri Jakarta*.
- Lestari, D. I. (2022). Multikulturalisme: Identitas Budaya Individu di Luar Negeri (Studi pada Siswa Sekolah Indonesia Singapura, LTD.). *Jurnal Kalacakra*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rev. Ed.). Remaja Rosda Karya.
- Monteiro, J. M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa. Deepublish.
- Mustain, A. safitri, Ruhma, N., Nur Asrofah, A., Rohmaniah, A., Mubarak, H., & Ulya, F. (2021). Dampak Pertemuan Dua Kultural Di Sekolah Indonesia Luar Negeri (Sekolah Indonesia Den Haag-SIDH) Pada Siswa Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Education Learning and Innovation (ELIa)*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.46229/elia.v1i1.204>
- Novita, S., & Nidar, Y. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1–8.
- Prihantini, A. (2015). *Master bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*. Bentang B First.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The integration of ethnopedagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671.
- Raihan, Muhamad Dawam, Maksum, Arifin, Marini, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai MultiKultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 770–781.
- Rozak, R. W., Suabuana, C., Kembara, M. D., & Islamy, M. F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial-budaya dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. *Semantik*, 11–24.
- Sari, D. I. (2022). Multikulturalisme: Identitas Budaya Individu di Luar Negeri (Studi Pada Siswa Sekolah Indonesia Singapura, Ltd.). *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i1.4913>

- Septiyani, N., & Nidar, Y. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 1–8.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815.
- Sleetrer, C. E., & Grant, C. A. (2009). *Making Choice For Multicultural Education: Five Approach to Race, Class and Gender*. Wiley And Sons.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasia*, 48–79.
- Sutedi, A. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika.
- Ujang, C. B., Siti, S., & Puji, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Wahab, R. (2007). *Multicultural Education: Its Implication For General Education And Gifted Education In Indonesia*. *International Conference: Said Nursi on Multicultural Education*, 1–14.